



Pengaruh Malu dan Religiusitas terhadap *Self-Disclosure* di Media Sosial Melalui *Self-Control* pada Muslim

Eka Fitriyani¹, Putri Miftahul Jannah², Hijriyati Cucuani³, Suwanda Priyadi⁴

^{1,2,3} Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

⁴ Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Article Info

Received:

30 Agustus 2023

Accepted:

25 Mei 2024

Published:

28 Mei 2024

Abstract. Islam teaches its followers to consider everything before acting, including expressing themselves publicly. Shame and religiosity in Muslims are expected to be able to control self-expression on social media. This study aims to determine the effect of shame and religiosity on self-disclosure on social media through self-control on Muslims in Pekanbaru in a model. Data were obtained through the Al-Haya scale to measure shame on Muslims, self-control scale, religiosity scale, and self-disclosure scale. Based on SEM analysis of data from 533 social media users in Pekanbaru City, it is known that the proposed model does not fit the model suitability index $\chi^2 (5) = 214, p < 0.05$; RMSEA = 0.000; SRMR = 0.000; CFI = 1,000; TLI = 1,000. These results indicate that there is no effect of self-control on self-disclosure. However, it is known that shame has a significant effect on self-control and self-disclosure directly. Meanwhile, religiosity does not directly or indirectly affect self-disclosure, even though it affects self-control. Thus, people with great shame and religiosity show better self-control but do not determine their self-disclosure on social media.

Keywords: self-disclosure, shame (Al-Haya'), religiosity, self-control

Abstrak. Islam mengajarkan pemeluknya untuk mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak, termasuk dalam mengungkapkan diri dalam ruang publik. Malu dan religiusitas yang ada pada umat muslim diharapkan mampu menjadi kontrol dalam mengekspresikan diri di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh malu dan religiusitas terhadap *self-disclosure* di media sosial melalui *self-control* pada muslim di Pekanbaru dalam sebuah model. Data diperoleh melalui skala *Al-Haya'* untuk mengukur malu pada muslim, *self-control scale*, *religiosity scale* dan *self-disclosure scale*. Berdasarkan analisis SEM dari data 533 orang masyarakat pengguna media sosial di Kota Pekanbaru, diketahui bahwa model yang diajukan tidak fit dengan indeks kesesuaian model $\chi^2 (5) = 214, p < 0.05$; RMSEA = 0.000; SRMR = 0.000; CFI = 1.000; TLI = 1.000. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *self-control* terhadap *self-disclosure*. Namun, diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari malu terhadap *self-control* dan terhadap *self-disclosure* secara langsung. Sementara religiusitas tidak berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *self-disclosure*, meskipun memengaruhi *self-control*. Dengan demikian, orang yang memiliki malu dan religiusitas yang tinggi menunjukkan *self-control* yang lebih baik, namun tidak menentukan *self-disclosure*-nya di media sosial.

Keywords: self-disclosure, shame (Al-Haya'), religiusitas, self-control

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Hijriyati Cucuani
E-mail: hijriyati.cucuani@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Internet sudah menjadi kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini. Detiknet (2021) melaporkan jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II/2020, mencapai 73,7 persen dari populasi (25,5 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melalui web dataIndonesia.id, memaparkan data selama tahun 2021-2022 bahwa sebagian besar konten internet yang paling sering diakses oleh orang Indonesia adalah media sosial (98.15 persen). Sumber lain

menambahkan bahwa 61,8% masyarakat Indonesia aktif di media sosial, atau dengan kata lain pengguna aktif media sosial mencapai 170 juta (APJII, 2020).

Mahendra (2017) menemukan fakta bahwa individu mengharuskan dirinya untuk memiliki akun media sosial agar mudah berinteraksi dan membagikan informasi kepada orang lain mengenai kehidupannya. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh motivasi individu menggunakan media sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya (Krasnova dkk, 2010). Menjadi wadah dalam menunjukkan diri pada orang lain memang salah satu fungsi dari media sosial (Kusumasari & Hidayati, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Albaran (2013) menjelaskan bahwa kecenderungan dalam penggunaan media sosial timbul dari adanya perasaan dan dorongan untuk diakui dan mempromosikan diri.

Dewasa ini masyarakat Indonesia semakin banyak menggunakan media sosial untuk mengungkapkan tentang dirinya, baik berupa tulisan, foto maupun video. Fenomena ini tidak terbatas pada jenis kelamin dan usia tertentu, melainkan bersifat hampir menyeluruh. Tindakan menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain ini oleh Brehm, dkk (2002) disebut sebagai pengungkapan diri (*self-disclosure*). Jourard (dalam Gainau, 2009), menjelaskan dengan rinci bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah tindakan individu memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain, baik berupa sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian. Wheelless, L. R., & Grotz, J. (1976) menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan proses komunikasi multifaset yang membentuk interaksi, hubungan, dan kesejahteraan psikologis pada berbagai domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang saat ini cenderung lebih menyukai *curhat* melalui jejaring sosial, disertai dengan tingkat pengungkapan diri yang terbilang cukup besar (Satrio & Budiani, 2018).

Paramithasari & Dewi (2013) menyatakan bahwa pengungkapan diri memiliki manfaat dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Namun, tidak berarti pengungkapan diri selalu menimbulkan efek yang positif. *Self-disclosure* juga menimbulkan resiko, terutama jika mengandung informasi yang negatif. Kecenderungan individu dalam menginformasikan segala sesuatu secara berlebihan pada semua orang di jejaring sosial dianggap sebagai pengungkapan diri yang tidak tepat (Singh, 2008).

Perilaku pengungkapan diri (*self-disclosure*) di jejaring sosial dilihat sebagai perilaku pengambilan resiko yang erat kaitannya dengan rendahnya kontrol diri (Yu, 2014). Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan demikian, orang yang memiliki kontrol diri akan mempertimbangkan risiko dari pengungkapan diri yang dilakukannya dan cenderung untuk menahan jika dinilai berdampak negatif untuk dirinya maupun orang lain.

Hamidah (2020) menjelaskan bahwa religiusitas penting dalam mengontrol setiap perilaku, pikiran, dan tindakan yang sesuai dengan syariat agama. Oleh karena itu, kontrol diri akan menjadi lebih baik ketika individu memiliki religiusitas yang tinggi. Glock dan Stark (1968) menjelaskan bahwa religiusitas adalah komitmen seseorang terhadap nilai, praktik dan perilaku keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Ancok (Amelia dkk, 2018), bahwa religiusitas adalah keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi di dalam hati manusia). Penelitian yang dilakukan oleh Baazeem dkk, (2018), menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat religiusitas orang maka semakin terbuka info pribadi di media sosial dan begitu pula sebaliknya.

Selain religiusitas, malu pada orang muslim juga sering dikaitkan dengan kontrol diri. Chairani dkk. (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara malu dan kontrol diri pada orang Islam dalam arah yang positif. Hal ini menunjukkan seseorang memiliki rasa malu yang tinggi akan memiliki kontrol diri yang tinggi pula. Berbeda dengan penelitian yang berkembang dalam budaya barat yang menempatkan malu sebagai emosi maladaptif, pada orang Indonesia yang berbudaya kolektif dan kental dengan nilai-nilai agama melihat malu sebagai hal yang terhormat dan penting. Malu memengaruhi berbagai aspek kehidupan sebagai dasar bagi nilai-nilai moral (Collins & Bahar, 2000).

Malu sendiri dalam agama Islam dipandang sebagai sebuah kontrol bagi individu agar tidak berbuat sesuka hati. Malu dalam hal ini di dalam Islam disebut dengan istilah *Al-Haya'*. Penelitian ini akan meneliti

malu sebagai *Al-Haya'*, yaitu perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, dan kehilangan kehormatan ketika melakukan kegiatan yang melanggar norma agama (Chairani, 2021). Islam memerintahkan pemeluknya memiliki sifat malu karena dapat membuat akhlak seseorang menjadi lebih baik. Selain itu, Islam menempatkan malu sebagai bagian dari iman (H.R. Bukhari-Muslim). Fenomena saat ini yang sering terjadi di masyarakat pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran semestinya dilaksanakan kerap untuk ditinggalkan, sementara yang buruk tak segan untuk dilakukan, sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial, termasuk pengungkapan diri secara berlebihan tanpa ada batasan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui pengaruh malu (*Al-Haya'*) dan religiusitas terhadap *self-disclosure* melalui kontrol diri pada pengguna media sosial di Pekanbaru. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pengungkapan diri di media sosial secara terbuka dipengaruhi oleh adanya faktor kontrol diri, religiusitas dan malu dalam diri individu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Partisipan penelitian ini adalah individu yang menggunakan media sosial dengan karakteristik: beragama Islam, berusia 15-50 Tahun, berdomisili di Kota Pekanbaru, menggunakan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Tiktok*, dan *YouTube*. Sampel ditentukan dengan teknik *non-random Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 533 orang dengan rata-rata usia 21.6 tahun (SD= 6.63) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (75.3%). Lebih dari setengah (57.9%) subjek sudah menggunakan media social selama lebih dari 5 tahun dengan media sosial yang paling banyak digunakan adalah *instagram* (61.9%).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat skala yang mengukur masing-masing variabel. Malu diukur dengan menggunakan *Al-Haya' scale* yang disusun oleh Chairani dkk. (2021). Skala ini terdiri dari 16 item, yaitu 5 item mengukur *shame to against religious values*, 4 item mengukur *shame of verbal violations*, 2 item mengukur *shame of refusing to worship*, 3 item mengukur *shame of inappropriate behavior*, dan 2 item mengukur *shame of right violations*. Religiusitas diukur dengan *Muslim Daily Religiosity Scale* (MUDRAS) oleh Suryadi dan Hayat (2021). Dalam pengembangan alat ukur ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pernyataan dalam alat ukur. Olufadi (2017) membagi aspek religiusitas menjadi 3 aspek yaitu *Sinful act* (perbuatan dosa), *Reccommended act* (tindakan yang disarankan) dan *Engaging in bodily worship of Allah* (Keterlibatan ibadah jasmani).

Kontrol diri diukur dengan *self-control scale* yang dikembangkan oleh Tangney dkk (2004) dan diadaptasi untuk orang Indonesia oleh Chairani dkk (2021), terdiri dari 5 aspek, yaitu disiplin diri (*self-discipline*), penuh pertimbangan atau tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), kebiasaan yang sehat (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*) dan keterandalan (*reliability*). Sementara itu, *self-disclosure* diukur dengan menggunakan skala *self disclosure* yang dikembangkan oleh Wheelless & Grotz (1976) dan diadaptasi oleh Mailanda (2022) yang terdiri dari 5 dimensi, yaitu *intended disclosure*, *amount of disclosure*, *positiveness-negativeness nature of disclosure*, *honesty/accuracy of disclosure*, dan *general depth-control of disclosure*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji model menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*). Hair dkk (2017) menjelaskan SEM merupakan suatu metode analisis statistik multivariat. Di dalam SEM terdapat 3 kegiatan secara bersamaan, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (*confirmatory factor analysis*), pengujian model hubungan antara variabel (*path analysis*), dan mendapatkan model yang cocok untuk prediksi (analisis model struktural dan analisis regresi).

Hasil

a. *Exploratory Factor Analysis*

Analisis faktor eksplorasi secara khusus dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi skala *self-disclosure*. Sementara itu, skala lainnya sudah tervalidasi dengan baik pada penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan menggunakan metode *principal component analysis* dengan metode rotasi varimax (Wheelless, 1976; Wheelless & Grotz, 1976). Penentuan jumlah faktor berdasarkan nilai eigenvalue yang lebih dari 1. Setiap faktor

diharapkan (minimal) memuat dua aitem dengan nilai *loadings* minimal 0.6 dan nilai *cross-loading* maksimal 0.4. Hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin test* sebesar 0.717 menunjukkan bahwa kecukupan sampel analisis diterima. Sementara itu, hasil uji *Bartlett test of sphericity* menunjukkan nilai $\chi^2 (91) = 1028, p < .001$ yang artinya analisis dapat dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil analisis secara menyeluruh.

Analisis faktor eksplorasi menghasilkan solusi empat faktor yang menjelaskan 50.8% varians. Faktor pertama (*Valence*) menjelaskan 15,6% varians, faktor kedua (*intent*) menjelaskan 12,7% varians, faktor ketiga (*honesty*) menjelaskan 11,8% varians, dan faktor keempat (*amount*) menjelaskan 10,8% dari varians. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wheelless (1976) yang juga menemukan solusi 4 faktor dari skala *self-disclosure*. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, aitem skala *self-disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aitem yang memiliki nilai *loadings* > 0.6 serta memiliki nilai *cross-loadings* yang relatif rendah.

b. Persamaan Model Struktural (SEM)

Analisis model pengukuran dilakukan menggunakan analisis faktor konfirmasi. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian model pengukuran pada masing-masing skala. Metode estimasi yang digunakan adalah *diagonally weighted least squares* (DWLS) karena lebih sesuai untuk data survei dengan pilihan jawaban pemeringkatan yang bersifat ordinal. Sementara itu, kriteria indeks kesesuaian model yang digunakan adalah nilai χ^2 yang signifikan atau $RMSEA < 0.06$, $SRMR < 0.09$, $CFI > 0.95$, dan $TLI > 0.95$ (Hu & Bentler, 1999). Meskipun demikian, nilai $RMSEA < 0.08$ (MacCallum dkk., 1996) nilai CFI dan $TLI > 0.9$ (Marsh dkk., 2004) masih dapat diterima sebagai indikasi model yang baik. Apabila indeks kesesuaian model di bawah kriteria, maka peneliti melakukan modifikasi model berdasarkan *modification indices* (MI) dan *standardized expected parameter change* (SEPC) (Whittaker, 2012).

Analisis faktor konfirmasi dari skala *self-disclosure*, *Al-Haya'*, *self-control* dan religiusitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

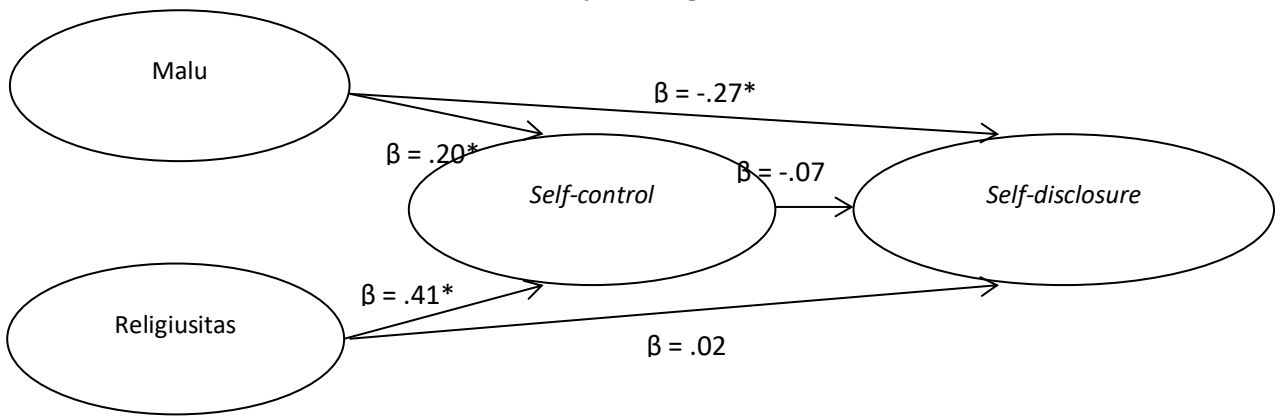
Indeks Kesesuaian Model

| Skala | χ^2 (df),p | RMSEA | SRMR | CFI | TLI |
|------------------------|--------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| <i>Self-disclosure</i> | $\chi^2 (23) = 79.7, p < 0.05$ | 0.068 | 0.053 | 0.959 | 0.939 |
| <i>Al-Haya'</i> | $\chi^2 (99) = 439, p < 0.05$ | 0.081 | 0.057 | 0.981 | 0.976 |
| <i>Self-control</i> * | $\chi^2 (30) = 119, p < 0.05$ | 0.075 | 0.040 | 0.992 | 0.989 |
| Religiusitas* | $\chi^2 (180) = 433, p < 0.05$ | 0.052 | 0.091 | 0.962 | 0.955 |

* analisis CFA *brief self control scale* dan *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale* pada awalnya menunjukkan indeks kesesuaian model yang buruk sehingga model perlu dimodifikasi.

Reliabilitas komposit skala penelitian ini berkisar dari 0.49 hingga 0.81. Dengan kata lain dimensi skala penelitian ini menjelaskan setidaknya 49% varians data. Rendahnya reliabilitas komposit disebabkan jumlah aitem yang relatif sedikit. Sementara itu, AVE skala penelitian ini berkisar 0.37 hingga 0.6. besaran ini cukup bermakna mengingat jumlah aitem yang digunakan pada masing-masing skala tidak terlalu banyak. Penggunaan aitem yang terlalu banyak memberikan efek kelelahan serta memakan banyak waktu sehingga berisiko mencemari kualitas jawaban partisipan.

Analisis persamaan model struktural menunjukkan indeks kesesuaian model yang baik ($\chi^2 (5) = 214, p < 0.05$; $RMSEA = 0.000$; $SRMR = 0.000$; $CFI = 1.000$; $TLI = 1.000$). Pada tabel 2 terlihat bahwa malu memiliki korelasi yang relatif besar dengan *self-disclosure* ($r = -.28$). artinya, semakin tinggi rasa malu maka semakin rendah pula *self-disclosure*. *Self-control* dan religiusitas juga memiliki korelasi yang signifikan dengan *self-disclosure*, meskipun dengan koefisien korelasi yang relatif kecil. Sisi lain, baik malu maupun religiusitas sama-sama berkorelasi dengan *self-control* dengan besaran korelasi relatif besar ($r = 0.33$ untuk malu dan $r = 0.48$ untuk religiusitas).



* $p < 0.001$

Gambar 1. Hasil Analisis Model Struktural

Pada gambar 1 terlihat bahwa malu secara statistik signifikan memprediksi *self-control* dan secara langsung juga memprediksi *self-disclosure*. Namun religiusitas tidak memprediksi *self-disclosure* secara langsung meskipun dapat memprediksi *self-control*.

Tabel 2.
Hasil Analisis Model Struktural

| R ² | Dep | Pred | 95% Confidence Intervals | | | | | | |
|----------------|------------------------|---------------------|--------------------------|--------|---------|---------|---------|-------|--------|
| | | | Estimate | SE | Lower | Upper | β | z | p |
| 0.08 | <i>Self-Disclosure</i> | Malu | -0.1339 | 0.0242 | -0.1789 | -0.0826 | -0.2718 | 5.525 | < .001 |
| | <i>Self-Disclosure</i> | Religiusitas | 0.0216 | 0.0334 | -0.0387 | 0.0974 | 0.0290 | 0.649 | 0.516 |
| 0.26 | <i>Self-Disclosure</i> | <i>Self-Control</i> | -0.0378 | 0.0253 | -0.0852 | 0.0138 | -0.0775 | 1.497 | 0.134 |
| | <i>Self-Control</i> | Malu | 0.2044 | 0.0469 | 0.1121 | 0.2948 | 0.2025 | 4.354 | < .001 |
| | <i>Self-Control</i> | Religiusitas | 0.6404 | 0.0661 | 0.5083 | 0.7696 | 0.4182 | 9.682 | < .001 |

Pada tabel 2 terlihat bahwa tidak terdapat peran mediasi *self-control* (*indirect effect*) yang signifikan dalam hubungan malu dan *self-disclosure*. Selain itu, *self-control* juga tidak memediasi hubungan religiusitas dan *self-disclosure*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada peran mediasi *self-control* dalam hubungan malu maupun religiusitas terhadap *self-disclosure*, sebagaimana juga terlihat dalam tabel 3 analisis jalur di bawah ini.

Tabel 3.
Hasil Analisis Jalur Model Struktural

| Description | 95% Confidence Intervals | | | | | | |
|---|--------------------------|-------|--------|-------|--------|--------|-------|
| | Estimate | SE | Lower | Upper | β | z | p |
| malu ⇒ <i>self-control</i> ⇒ <i>self-disclosure</i> | -0.008 | 0.006 | -0.021 | 0.002 | -0.016 | -1.359 | 0.174 |
| religiusitas ⇒ <i>self-control</i> ⇒ <i>self-disclosure</i> | -0.024 | 0.016 | -0.055 | 0.008 | -0.032 | -1.511 | 0.131 |

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa malu dapat memprediksi *self-control* dan *self-disclosure*. Selain itu, religiusitas diketahui menjadi predictor *self-control* tapi tidak untuk *self-disclosure*. *Self-*

control tidak menjadi prediktor bagi *self-disclosure* juga tidak berperan sebagai mediator pada hubungan malu dan *self-disclosure*. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan religiusitas dan *self-disclosure*.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasa malu semakin rendah pula *self-disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya (MacDonald & Morley, 2001; Stephanie & Soetikno, 2022), bahwa malu berhubungan negatif dengan *self-disclosure*. Orang yang memiliki malu, memikirkan respon yang mungkin akan didapatkannya dari apa yang disampaikan kepada orang lain, termasuk mengenai dirinya. Orang yang memiliki malu lebih tinggi juga tidak menginginkan banyak orang yang mengetahui tentang dirinya, terutama mengenai kekurangan serta permasalahannya.

Selain itu, rasa malu yang tinggi juga menunjukkan hubungan searah dengan kontrol diri seseorang. Pada beberapa penelitian terdahulu malu pada orang muslim juga terkait dengan kontrol diri dalam berperilaku. Chairani dkk. (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara malu dan kontrol diri pada orang Islam dalam arah yang positif. Seseorang memiliki rasa malu yang tinggi juga memiliki kontrol diri yang tinggi. Malu sendiri dalam agama Islam dipandang sebagai sebuah kontrol bagi individu, apakah ia akan melakukan atau terus melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia pahami tentang baik dan buruk serta halal dan haram dalam agamanya.

Pada penelitian ini, religiusitas secara statistik signifikan memprediksi *self-control*. Semakin religius individu, semakin banyak pertimbangan yang akan ia lakukan untuk mengontrol perilakunya (Baazeem et al, 2018). Hamidah (2020) menyebutkan bahwa religiusitas penting dalam mengontrol setiap perilaku, pikiran, dan tindakan yang sesuai dengan syariat agama. Individu yang memiliki religiusitas yang berada pada taraf sedang dan baik maka ia akan mengutamakan aturan agama dalam segala tindakannya, termasuk kegiatan yang menggunakan media sosial (Rizal et al, 2019). Dengan demikian, Ia akan mengevaluasi tindakan sebelum dilakukan, apakah sejalan dengan nilai agama atau tidak, apakah bernilai ibadah, atau sebaliknya. Oleh karena itu, orang yang religius akan lebih berhati-hati.

Kekhawatiran privasi (PCON) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pengungkapan diri. Yang berarti bahwa semakin banyak masalah privasi yang dimiliki individu, semakin sedikit informasi yang dia ungkapkan. Selain itu, tingkat religiusitas memainkan peran penting dalam masalah privasi individu yang pada gilirannya memengaruhi pengungkapan diri. Dalam ajaran agama, melanggar privasi orang atau mengumbar permasalahan pribadi serta menunjukkan keberadaan yang mendekati perilaku pamer merupakan tindakan yang tidak baik. Dengan demikian, orang secara agama berkewajiban untuk melindungi, mengendalikan dan mempertimbangkan risiko privasi mereka dan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Baazeem dkk., 2018), mengenai religiusitas terhadap privasi di media sosial menggunakan model keterbukaan diri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat religiusitas orang maka semakin terbuka info pribadi di media sosial dan sebaliknya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka keterbukaan diri akan info pribadi akan semakin rendah.

Hasil menunjukkan bahwa *self-control* tidak memengaruhi *self-disclosure*. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *self-control* berhubungan negatif dengan *self-disclosure* (Sari, I.A. & Kustanti, E.R, 2020; Widiasih, 2019). Hal ini dapat disebabkan oleh, berdasarkan teori *self-disclosure* yang diacu bahwa terdapat beberapa aspek dari *self-disclosure* yang tidak terkait dengan pengendalian diri dan justru bersifat positif, seperti *honesty/accuracy of disclosure*. Orang yang memiliki *self-disclosure* menyampaikan informasi yang benar dan jujur mengenai dirinya. Sejalan dengan itu, orang yang memiliki kontrol diri pun menghindari kebohongan, hanya saja mungkin tidak akan menyampaikan semua kebenaran di sosial media. Selain itu, aspek lainnya menjelaskan bahwa orang yang memiliki *self-disclosure* tinggi akan menceritakan hal yang positif dan negatif mengenai dirinya, yang juga menunjukkan adanya kejujuran. Orang yang memiliki kontrol diri akan cenderung menyampaikan kebenaran dan menghindari kebohongan saat melakukan *self-disclosure*. Oleh karena *self-control* dan religiusitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan *self-disclosure*, maka *self-control* tidak berperan dalam memediasi pengaruh *Al-haya'* dan religiusitas dengan *self-disclosure*.

Selain itu, menurut hasil penelitian Bazarova dan Choi (2014), pengguna facebook secara rata-rata lebih mengungkapkan informasi pribadi pada jalur komunikasi privat dan tertutup dibandingkan pada *wall post* yang dapat diakses secara publik. Dalam hal ini, kontrol yang dilakukan oleh pengguna media sosial (khususnya

facebook) adalah dengan menyeleksi konten yang akan diungkapkan jika target *audiens* tidak terlihat dan banyak (*public*). Bentuk kontrol seperti ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sebenarnya juga melakukan kontrol namun hanya dalam hal mengontrol informasi bukan mengontrol diri secara keseluruhan. Kontrol informasi ini dapat dilakukan bukan pada tingkat jumlah pengungkapan, akan tetapi tingkat keintimannya (Vitak, 2012).

Self-disclosure pada dasarnya adalah tentang mengungkapkan informasi pribadi pada orang lain. Pengungkapan ini terjadi pada komunikasi yang bertujuan membangun hubungan interpersonal. Adapun informasi yang diungkapkan dapat berupa pengalaman, perasaan, sikap, kepercayaan yang sifatnya personal. Pada penelitian ini, partisipan lebih banyak melakukan aktivitas membaca unggahan sosial media milik orang lain dibandingkan mengunggah foto atau video yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Hal ini dicurigai sebagai variabel yang mestinya dikontrol dalam penelitian ini. Namun, tidak peneliti lakukan. Kondisi ini bisa saja memengaruhi hubungan antar variabel.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan malu dapat memprediksi *self-control* dan *self-disclosure*. Selain itu, religiusitas diketahui menjadi prediktor *self-control* tapi tidak untuk *self-disclosure*. *Self-control* tidak menjadi predictor bagi *self-disclosure* juga tidak berperan sebagai mediator pada hubungan malu dan *self-disclosure*. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan religiusitas dan *self-disclosure*. Berdasarkan hal ini, maka dimungkinkan ada variabel lain yang dapat menjadi mediator antara hubungan religiusitas, malu dan *self-disclosure* pada pengguna media sosial yang dapat diujikan pada penelitian selanjutnya

Daftar Pustaka

- Albaran., Alan., B. (2013). *The social media industries*. Routledge, Taylor & Francis: New York
- Al-Muqaddam, M. I. (2008). *Fikih Malu: Menghiasi Hidup dengan Malu*. Nakhlah Pustaka.
- Amalia, R., Abidin, M, Z., & Riskasari, W. (2018). Hubungan antara Self-disclosure dan Religiusitas dengan Komitmen Pernikahan pada Istri Pelaut TNI-AL. *Jurnal Psikologi POSEIDON*. Vol. 01 No. 01. <https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.23>
- Ancok, D & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020, 1-146. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Bargh, J.A., McKenna, K.Y., & Fitzsimons, G.M. (2002). Can you see the real me? Activation and expression of the “true self” on the internet. *Journal of Social Issues*. Doi: 10.1111/1540-4560.00247
- Basalamah, R.N. 2014. Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
- Baazeem, R., Benson, V., & Hand, C. (2018). Impact of Religiosity on Preserved Privacy on Social Media: Proposed Model of Self-disclosure Completed Research Paper Religion effect on the social media privacy View project Behavioural patterns in leisure markets View project. *Twenty-Second Pacific Asia Conference on Information Systems, Japan 2018, July*.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of Self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16 (6), 351-355. DOI: 10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x
- Bazarova, Natalya N., & Choi, Yoon, Hyung. (2014). Self-Disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*. Volume 64, Issue 4, August 2014, Pages 635–657, <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>

- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate relationships* 4th ed. New York, NY: McGraw-Hill.
- Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 1–14.
- Chen, F., Bollen, K. A., Paxton, P., Curran, P. J., & Kirby, J. B. (2001). Improper solutions in Structural Equation Models: Causes, consequences, and strategies. *Sociological Methods & Research*, 29(4), 468–508. <https://doi.org/10.1177/0049124101029004003>
- Collins, E. F., & Bahar, E. (2000). To Know Shame: Malu and Its Uses in Malay Societies. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 35–69.
- Dansie, E. J. (2009). An empirical investigation of the adaptive nature of shame. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Daryanti, H., & Ash-Shiddiqi, A. M. (2019). Religiusitas dan Keterbukaan Diri pada Dewasa Awal di Instagram. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar Manusia (ed. 5)*. Karisma Publishing Group.
- Detiknet. (2021). Pengguna Internet di Indonesia. Diakses Februari 2021 di www.detik.com
- Fetzer, J. E. (1999). *Measurement of religiousness/ spirituality for use in health research: A report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging working group*. Fetzer Institute.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Ghufon, M. N., & Risnawita. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), hal. 141-151. ISSN 2685-9092.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107-123.
- Hefni, A. (2015). *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu!, Seni Mengontrol Diri Dengan Menumbuhkan Rasa Malu*. Yogyakarta : Diva Press.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Kahn, J. H., Achter, J. A., & Shambaugh, E. J. (2001). Client distress disclosure, characteristics at intake, and outcome in brief counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 48(2), 203
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (Fourth edition). The Guilford Press.
- Krasnova, H., Spiekerman, S. Koroleva, K., & Hildebrand, T. (2010). Online social network: Why we disclose. *Journal of information Technology*. 25(2), 109-125.online. <http://www.palgrave-journals.com>. (Accessed: 7 Januari 2017).

- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Juhari, R., & Hamid, J. A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI) : toward understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 13 (2), 173-186
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction—a review of the psychological literature. *International journal of environmental research and public health*, 8(9), 3528-3552.
- Kusumasari, H & Hidayati, D., S. (2014). Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol. 4, No. 2. <https://doi.org/10.26740/jppt.v4n2.p91-105>
- Leung. (2002). Loneliness, Self-disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *Cyber Psychology & Behavior*. Vol 5 (3), 241-251.
- MacCallum, Robert, C., Browne, Michael, W., dan Sugawara, Hazuki, M. (1996). Power Analysis and Determination of Sample Size for Covariance Structure. *Modeling Psychological Methods. Psychological Methods*. 1(2), 130-149.
- MacDonald, J., Morley, I.2001. Shame and non-disclosure: A Study of the emotional isolation of people referred for psychotherapy. *Psychology and Psychotherapy Theory Research and Practice* 74(1):1 – 21. DOI:10.1348/000711201160731
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslim : A Scale Development and Validation Study. *Departement of Psychology, Vol. 2, No. 2*, 109-120.
- Mahendra, B. 2017. Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16*, No.01, Mei 2017: 151 – 160.
- Mailanda, D. (2022). Hubungan antara Kecemasan Sosial dan Kesepian dengan Self-disclosure pada Remaja Pengguna Instagram. *Skripsi* (Tidak dipublikasikan), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Marsh, H. W., Hau, K.-T., & Wen, Z. (2004). In Search of Golden Rules: Comment on Hypothesis-testing Approaches to Setting Cutoff Values for Fit Indexes and Dangers in over Generalizing Hu and Bentler’s (1999) Findings. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 11(3), 320–341. https://doi.org/10.1207/s15328007sem1103_2
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS); A New Instrument for Muslim Religiosity Reseach and Practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9 (2), 165-179.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 376-385. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7423>
- Ridder, D.D., Adriaanse, M., & Fujita, K. (2018). *The Routledge International Handbook of Self-control in Health and Well-Being*. Routledge: New York.
- Rizal, S., Syarifuddin, A., & Syarnubi, S. (2019). Pengaruh Akun Dakwah You Tube terhadap Perilaku Religiusitas Siswa di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1, No, 3. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3456>.
- Salam, M. T., Muhamad, N., & Leong, V. S. (2019). Measuring Religiosity among Muslim Consumers: Observation and Recommendations. *Journal of Islamic Marketing*, 10(2), 633-652.
- Satrio, H. P., & Budiani, M. S. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Instagram Dengan Makna Hidup pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2), 1–5.
- Sari, I, A., Kustanti, E, R. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Empati, Vo. 9, No.1*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.

- Singh, V. (2008). *Context-awareness: Control over Disclosure and Privacy in a Social Environment*. http://www.cse.hut.fi/en/publications/B/1/papers/VSingh_final.pdf
- Stephanie, R., Soetikno, N. (2022). The Effect of Shame on the Self-Disclosure of Sexual Assault Victims. *Proceeding of Biopsychosocial Issues*. The 2nd International Conference on Biopsychosocial Issues.
- Su, C. (2010). *A Cross-cultural Study on the Experience and Self-regulation of Shame and Guilt*. Soil Science. Toronto.
- Suryadi, B. & Hayat, B. (2021). *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 272-322.
- Tangney, J. P., & Dearing, R. L. (2002). *Shame and Guilt*. (P. Salovey, Ed.). New York: The Guilford Press.
- Tinsley, C. H., & Weldon, E. (2003). Responses to a Normative Conflict among American and Chinese Managers. *International Journal of Cross-Cultural Management*, 3(2), 183–194.
- Tiliouine, H., Cummins, R.A., & Davern, M. (2009). Islamic Religiosity, Subjective Well-being, and Health. *Mental Health, religion & culture*, 12, 55-74.
- Vitak, J. (2012). The Impact of Context Collapse and Privacy on Social Network Site Disclosures. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 56(4), 451–470. <https://doi.org/10.1080/08838151.2012.732140>
- Vitell, S. J., Bing, N. M., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and Moral Identity: The Mediating Role of Self-control. *Journal of Business Ethics*, 88 (4), 601-613. DOI 10.1007A10551-008-9980
- Vogel, D. L., & Wester, S. R. (2003). To Seek Help or not to Seek Help: The Risks of Self-disclosure. *Journal of Counseling Psychology*, 50(3), 351.
- Wheless, L. R. (1976). Self-disclosure and Interpersonal Solidarity: Measurement, Validation, and Relationships. *Human Communication Research*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00503.x>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-disclosure. *Journal of Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Whittaker, T. A. (2012). Using the Modification Index and Standardized Expected Parameter Change for Model Modification. *The Journal of Experimental Education*, Vol. 80 (1), 26–44. <https://doi.org/10.1080/00220973.2010.531299>
- Widiasih, M. 2019. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri pada Pengguna Instagram Siswa “SMP X” di Jakarta Barat. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Yu, Szde. (2014). Does Low Self-control Explain Voluntary Disclosure of Personal Information on the Internet? *Computers in Human Behavior*. Vol. 37, 210-215. <http://doi.org/10.1016/j.chb.2014.04.055>.